

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronis (GGK) merupakan gangguan ginjal yang progresif dan *irreversibel* dimana kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit yang menyebabkan uremia (Smeltzer & Bare, 2010). GGK merupakan salah satu penyakit yang memerlukan penanganan multidisiplin dan perawatan jangka panjang yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan kualitas hidup, bahkan dapat menjadi penyebab kematian (Rosiah, 2015).

Menurut *Center for Disease Control* (CDC, 2015) di Amerika Serikat sekitar 1,9% dari populasi penduduk atau 3,4 juta jiwa terkena penyakit ginjal. Angka kematian pasien penyakit ginjal adalah sekitar 14,9 setiap 100 ribu penduduk dan menempati posisi 9 penyebab kematian. Di Indonesia berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018) prevalensi penyakit ginjal kronik sesuai diagnosis dokter penyakit ginjal kronik adalah sebesar 3,8%, dimana urutan pertama adalah Kalimantan utara dengan prevalensi sebesar 6,4% dan terakhir adalah Sulawesi Barat sebesar 1,8%. Data prevalensi GGK di Kabupaten Cilacap dari Profil Kesehatan Kabupaten Cilacap tahun 2020 tidak tercatat. Data pasien GGK yang dapat digali berdasarkan data dari tiga rumah sakit di kabupaten Cilacap diketahui jumlah pasien GGK di ketiga rumah sakit tersebut adalah sebanyak 260 orang.

Nilai *Glomerular Filtration Rate* (GFR), GGK terdiri dari 5 *stage*. Pada GGK *stage* 1, nilai GFR > 90 mL/mnt/1,73, *stage* 2 nilai GFR 60 – 89 mL/mnt/1,73, *stage* 3 nilai GFR 30 – 59 mL/mnt/1,73, *stage* 4 nilai GFR 15 – 29 mL/mnt/1,73 dan *stage* 5 nilai GFR < 15 mL/mnt/1,73. Pada GGK *stage* 5 pasien harus menjalani *Renal Replacement Therapy* (RRT) untuk mempertahankan hidupnya. Salah satu RRT yang banyak dipilih adalah Hemodialisa (Arora, 2021).

Hemodialisa merupakan prosedur untuk membersihkan darah dengan menggunakan mesin dialisis melalui pembuluh darah. (National Kidney Foundation, 2021). Hemodialisa membantu mengontrol tekanan darah dan menyeimbangkan mineral penting, seperti kalium, natrium, dan kalsium, dalam darah. Hemodialisa dapat menggantikan sebagian, tetapi tidak semua fungsi ginjal. Dialisis akan membantu pasien merasa lebih baik. Perawatan pada pasien GGK adalah membatasi berapa banyak air dan cairan lain yang diminum dan konsumsi untuk mencegah terlalu banyak cairan menumpuk di dalam tubuh (NIH, 2021). Terapi hemodialisa pada pasien penyakit ginjal kronik membutuhkan waktu yang lama, memiliki komplikasi dan membutuhkan kepatuhan pasien sehingga memberikan stressor fisiologis dan psikologis yang kemudian akan mempengaruhi kualitas hidup pasien (Wahyuni *et al.*, 2018).

Kualitas hidup adalah suatu hal yang sangat penting untuk pasien gagal ginjal, karena akan berpengaruh kepada kesehatan pasien dan kesuksesan terapi hemodialisa untuk membantu pertambahan umur pasien. Namun banyak pasien yang menjalani terapi hemodialisa memiliki kualitas hidup yang

menurun. Banyak faktor yang mengakibatkan tingkat kualitas hidup pasien gagal ginjal menurun, yaitu ada faktor lama menjalani terapi hemodialisa, faktor ketidak terimaan diri nya akan penyakit itu dan masih banyak lagi faktor lain (Sumantrie, 2018).

Hasil penelitian Fadilah, Wijayanti dan Tumini (2016) menunjukkan Pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Dr. Soetomo Surabaya sebagian besar (83,3%) telah mencapai kualitas hidup sedang. Pasien hemodialisa mempersepsikan kesehatan fisik, psikologis, tingkat kebebasan, hubungan sosial, dan lingkungan mereka pada kondisi sedang. Hasil penelitian Hutagaol (2017) menunjukkan bahwa dari 12 penderita gagal ginjal kronik, yang mempunyai kualitas hidup cukup 42% (5 orang) dan kualitas hidup kurang 58% (7 orang).

Ketergantungan pasien terhadap mesin hemodialisa seumur hidup yang rutin dilakukan mengakibatkan perubahan peran, perubahan pekerjaan, kehidupan ekonomi, kehidupan sosial dan pendapatan yang mengakibatkan stressor yang dapat menimbulkan kecemasan pada pasien hemodialisa (Wakhid & Suwanti, 2019). Kecemasan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien dengan terapi ginjal. Pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa mengalami perubahan kualitas hidup, sehingga pasien perlu menyesuaikan diri dengan kondisi fisiknya. Kegagalan dalam menyesuaikan diri akan menimbulkan kecemasan yang akan mempengaruhi kualitas hidupnya. Pasien yang menjalani hemodialisa sering dilaporkan mengalami penurunan kualitas hidup dari aspek fisik, mental, sosial dan lingkungan (Simanjuntak, Amila & Anggraini, 2020). Hasil penelitian

Cahyani, Tyaswati dan Rachmawati (2016) menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pada pasien CKD yang menjalani terapi hemodialisa di RSD dr. Soebandi Jember ($r = -0,517$; $pv = 0,000$).

Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa masih merupakan masalah yang menarik perhatian para profesional kesehatan. Pasien bisa bertahan hidup dengan menjalani terapi hemodialisa, namun masih menyisakan sejumlah persoalan penting sebagai dampak dari terapi hemodialisa. Spiritualitas merupakan bagian dari kualitas hidup berada dalam domain kapasitas diri atau being yang terdiri dari nilai-nilai personal, standar personal dan kepercayaan. Permasalahan spiritual yang bisa dialami pasien antara lain menyalahkan Tuhan, menolak beribadah, beribadah tidak sesuai ketentuan, gangguan dalam beribadah maupun distress spiritual (Liana, 2019).

Efek tidak terpenuhinya kebutuhan spiritual pada pasien yang tidak mempunyai kepercayaan dan keyakinan bisa mengalami keputusasaan karena tidak mengetahui tujuan hidupnya, distress spiritual dan dapat juga seseorang akan jauh lebih rentan terhadap depresi, stres, mudah gelisah, kehilangan motivasi yang mungkin membuat seseorang merasa sendiri dan terisolasi dari orang lain (Liana, 2019). Spiritualitas sendiri mengacu pada pencarian makna dan jawaban terhadap aspek aspek mendasar kehidupan melalui pengalaman dengan sesuatu yang sakral dan transenden. Spiritualitas dapat meningkatkan kondisi kesehatan seseorang yang mencakup nilai, prinsip, kepercayaan, dan kekuatan batin yang bersifat universal, subyektif, multidimensi, dan

transendental. Spiritualitas merupakan dimensi penting dari kesejahteraan dan dapat mengatasi penyakit. Pengetahuan yang lebih mendalam mengenai agama dan keyakinan spiritual dapat memengaruhi perawatan dan pemulihan di antara pasien yang menderita penyakit kronis termasuk GGK (Savitri, 2021).

Hasil penelitian Armiyati dan Rahayu (2014) menunjukkan bahwa ada 20,1% pasien GGK yang sering mudah marah, memaki dan mengutuk akibat sakit yang dialaminya, ada 12,8% pasien GGK yang sering menghindar dari masalah, bahkan ada 7,7% pasien enggan berdoa pada Tuhan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat kematian secara signifikan lebih rendah pada orang-orang yang menghadiri acara keagamaan. 39 dari 52 penelitian yang meneliti tingkat spiritualitas dan kematian pada berbagai populasi pasien, menyatakan pasien yang lebih religius bertahan hidup lebih lama (Bussing & Koenig 2010 dalam Liana, 2019). Hasil penelitian Liana (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara spiritualitas dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisa ($p = 0,032$).

Berdasarkan data dari Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap diketahui bahwa sampai dengan bulan Oktober 2021 jumlah pasien GGK yang menjalani hemodialisa adalah sebanyak 120 orang. Dan berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap delapan orang pasien GGK yang sedang menjalani hemodialisa dengan metode wawancara didapatkan hasil tiga orang datang dengan kondisi baik dan berkomunikasi seperti biasa, dan tiga orang datang dengan kondisi lemah dan tampak gelisah. dua orang tetap bekerja seperti biasa meskipun harus rutin menjalani hemodialisa 2 kali/minggu, dan

berencana mengajukan pensiun dini. Enam dari delapan pasien menyatakan merasa cemas dan khawatir akan penyakit yang dideritanya dan mau tidak mau harus menjalani hemodialisa seumur hidup, tergantung pada obat-obatan dan terbatas melakukan aktivitas dan kegiatan sosial karena mudah lelah dan dua pasien menyatakan pasrah dengan penyakitnya dan menyerahkan semuanya kepada *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* dan hanya bisa berdoa dan berdzikir pada *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* agar diberikan jalan terbaik.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan tingkat kecemasan dan spiritualitas dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah hubungan tingkat kecemasan dan spiritualitas dengan kualitas hidup pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK) yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat kecemasan dan spiritualitas dengan kualitas hidup pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK) yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap.

2. Tujuan Khusus

a. Mendeskripsikan karakteristik pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK)

yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap.

- b. Mendeskripsikan tingkat kecemasan pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK) yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap.
- c. Mendeskripsikan spiritualitas pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK) yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap
- d. Mendeskripsikan kualitas hidup pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK) yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap.
- e. Menganalisis hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK) yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap.
- f. Menganalisis hubungan spiritualitas dengan kualitas hidup pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK) yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah pustaka tentang hubungan tingkat kecemasan dan spiritualitas dengan kualitas hidup pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK) yang menjalani hemodialisa.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK) dalam menjalani hemodialisa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi RS Islam Fatimah Cilacap

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap mengenai hubungan tingkat kecemasan dan spiritualitas dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis (GGK) yang menjalani hemodialisa sehingga dapat dijadikan wacana dalam meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya pada pasien GGK dalam menjalani hemodialisa.

b. Bagi Perawat

Hasil penelitian dapat dijadikan masukan dan khasanah keilmuan keperawatan yang dijadikan dasar dalam mengembangkan intervensi keperawatan khususnya dalam meningkatkan kualitas hidup pasien GGK dalam menjalani hemodialisa.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan hubungan tingkat kecemasan dan spiritualitas dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisa, mengaplikasikan mata kuliah Metodologi Riset dan Riset Keperawatan, serta merupakan pengalaman dalam melakukan penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan fokus dan tema yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti diantaranya adalah:

1. Kecemasan dengan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisa yang dilakukan oleh Simanjuntak *et al.* (2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecemasan dengan kualitas hidup pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa di

Rumah Sakit Ginjal Rasyida Medan. Variabel bebas yang digunakan adalah kecemasan sedangkan variabel teriknya adalah kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisa. Metode penelitian yang digunakan analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini seluruh pasien yang menjalani hemodialisa dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dengan jumlah sampel 76 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner Zung Self Rating Anxiety Scale (ZSAS) dan WHOQOL-BREF. Hasil penelitian dianalisa menggunakan uji Spearman Rank. Hasil penelitian ini menunjukkan kecemasan responden mayoritas dengan kategori sedang (64,5%) dan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodiasis mayoritas dengan kategori buruk (55,3%). Analisis uji Spearman rank menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecemasan dengan kualitas hidup pasien GGK menjalani hemodialisa ($p=0,006 < 0,05$), dengan nilai $r = -0,315$, yang artinya nilai kekuatan antara kecemasan dan kualitas hidup adalah lemah dan tidak searah atau dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat kecemasan pasien maka semakin buruk kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Ginjal Rasyida Medan.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada, variabel bebas penelitian yaitu kecemasan dan variabel terikat yaitu kualitas hidup, dan instrumen untuk mengukur kecemasan menggunakan *Zung Self Rating Anxiety Scale (ZSAS)* dan kualitas hidup menggunakan kuesioner WHOQOL-BREF.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel bebas yaitu selain kecemasan penelitian ini juga mengukur spiritualitas, metode penelitian menggunakan studi korelasi dengan rancangan *cross sectional*, teknik analisis menggunakan uji *Chi-Square* dan obyek penelitian di RSI Fatimah Cilacap.

2. Hubungan antara Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Hidup pada Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang Menjalani Hemodialisa di RSUD dr. Soebandi Jember yang dilakukan Cahyani, Tyaswati dan Rachmawati tahun 2016

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien CKD yang menjalani terapi hemodialisa di RSD dr. Soebandi Jember. Variabel bebas yang digunakan adalah tingkat kecemasan sedangkan variabel terikatnya adalah Kualitas Hidup pada Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang menjalani hemodialisa. Penelitian menggunakan *Cross Sectional Design* dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Tingkat kecemasan responden diukur menggunakan kuesioner HARS dan penilaian kualitas hidup menggunakan kuesioner WHOQOL-BREF. Dari hasil penelitian didapatkan responden dengan kecemasan ringan sebesar 16,67% (10%nya dengan kualitas hidup baik dan 6,67% dengan kualitas hidup buruk), responden dengan kecemasan sedang sebesar 40% (10%nya dengan kualitas hidup baik dan 30% dengan kualitas hidup buruk), dan responden dengan kecemasan berat sebesar 43,33% dengan kualitas hidup buruk. Uji korelasi Spearman menunjukkan signifikansi (p) sebesar 0,00 dengan

koefisien korelasi (r) -0,517. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pada pasien CKD yang menjalani terapi hemodialisa di RSD dr. Soebandi Jember.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada, variabel bebas penelitian yaitu kecemasan dan variabel terikat yaitu kualitas hidup, dan instrumen untuk mengukur kualitas hidup WHOQOL-BREF.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel bebas yaitu selain kecemasan penelitian ini juga mengukur spiritualitas, metode penelitian menggunakan studi korelasi dengan rancangan *cross sectional*, teknik analisis menggunakan uji *Chi-Square* dan obyek penelitian di RSI Fatimah Cilacap.

3. Hubungan Spiritualitas dengan Kualitas Hidup Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) Yang Menjalani Hemodialisa, yang dilakukan Liana tahun 2019

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan spiritualitas terhadap kualitas pasien CKD yang menjalani hemodialisa. Variabel bebas yang digunakan adalah spiritual sedangkan variabel terikatnya adalah kualitas hidup pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang menjalani hemodialisa. Desain penelitian menggunakan rancangan *cross sectional*. Sampel penelitian pasien CKD yang menjalani hemodialisa dengan jumlah 59 orang. Teknik pengambilan sampel *total sampling*. Hasil analisis distribusi frekuensi berdasarkan spiritualitas didapatkan sebagian besar

spiritualitas kurang terpenuhi (57,6%), distribusi frekuensi berdasarkan kualitas hidup didapatkan sebagian besar memiliki kualitas hidup kurang baik sebanyak (54,2%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square didapatkan p value = 0,032, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara spiritualitas dengan kualitas hidup pasien CKD yang menjalani hemodialisa.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada, variabel bebas penelitian yaitu spiritualitas dan variabel terikat yaitu kualitas hidup, dan instrumen untuk mengukur kualitas hidup WHOQOL-BREF teknik analisis menggunakan uji Chi-Square.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel bebas yaitu selain spiritualitas penelitian ini juga mengukur kecemasan, metode penelitian menggunakan studi korelasi dengan rancangan *cross sectional* dan obyek penelitian di RSI Fatimah Cilacap.

4. Studi Kualitatif Aspek Spiritualitas Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Yarsi Pontianak yang dilakukan Astuti, Nurfianti dan Herman tahun 2020

Tujuan penelitian menganalisis dan mengeksplorasi aspek spiritualitas pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa. Variabel yang digunakan adalah variabel tunggal yaitu aspek spiritualitas pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilakukan dengan 4 orang informan yang menjalani hemodialisa

